

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan aspek mendasar yang menjadi dasar pengembangan dalam tumbuh kembang kehidupan manusia yang memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cukup cepat, pendidikan menjadi pilar penyangga yang sangat prioritas dalam mengonstruksi tatanan masyarakat yang beradab dalam membentuk individu agar memiliki kemampuan, keahlian dan daya saing yang handal dan dapat bersaing di dunia pekerjaan. Pendidikan yang berkualitas memberikan kesempatan memperoleh kehidupan yang layak yang mendorong untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidupnya (Pujiharti, 2022). Setiap manusia memiliki kekuatan, bakatnya atau keahlian masing-masing, melalui pendidikan memungkinkan meningkatkan keahlian tersebut dapat berkembang sehingga menjadikan Transformasi manusia menjadi pribadi unggul yang lebih kompeten sangat krusial agar mereka dapat berperan aktif dan membawa perubahan positif dan berdampak pada komunitas sosialnya (Sucipta dan Meitriana, 2021). Pendidikan menjadi hal yang krusial, Implementasi kurikulum yang menitikberatkan pada penguatan fondasi etis, dibarengi dengan pemanfaatan metodologi instruksional yang inovatif, diproyeksikan untuk memanifestasikan peserta didik yang memiliki integritas moral, kedalaman intelektual, serta kemampuan adaptabilitas terhadap fluktuasi

global aktif, serta lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral peserta didik (Suwartini, 2017).

Pada sistem pendidikan, proses pembelajaran menjadi tujuan utama dari keberhasilan pendidikan. Pembelajaran bukan saja berfokus terhadap transfer ilmu dari guru ke siswa, namun juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir, sikap, dan karakter siswa. Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan potensi

Proses internalisasi pengalaman dan penyesuaian diri terhadap hal baru yang terjadi pada lingkungan menghasilkan perubahan respons yang bersifat konsisten serta permanen dalam diri individu (Suwena dan Meitriana, 2018). Menurut Sujana (2019) pendidikan merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan dan membentuk peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal, Pencapaian belajar yang menyeluruh ditunjukkan oleh perpaduan antara kemampuan berpikir, keterampilan berinteraksi, dan keseimbangan emosi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan sebagai wadah utama dalam proses pembelajaran, yang harus didukung dengan metode pengajaran yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif (Fahmi, 2020).

Eksistensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam struktur pendidikan nasional bukan sekadar masa transisi, melainkan pilar fundamental yang mengonstruksi jati diri dan mengoptimalkan kapasitas intelektual siswa secara holistik. Melalui integrasi antara pembentukan kepribadian dan penguasaan keterampilan esensial, jenjang ini berhasil memanifestasikan fondasi pengetahuan yang komprehensif. Pendidikan pada fase ini memadukan antara pencapaian akademik dengan pengembangan keahlian, keterampilan sosial dan emosional secara berkelanjutan. Melalui proses pembelajaran di SMP, peserta didik mulai

diarahkan untuk mengenali potensi diri, mengeksplorasi minat dan bakat, serta mengasah keterampilan dasar yang akan menjadi bekal dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Pembentukan kesiapan belajar dan kerja tidak terlepas dari proses yang dimulai sejak SMP ini (Irwansyah *et al.*, 2020). Keberhasilan proses pendidikan di tingkat SMP sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya mutu pengajaran, serta kondisi peserta didik. Keberhasilan tersebut terbangun pada lingkungan belajar yang suportif, kondusif dan nyaman serta perilaku rutin peserta didik dalam mempraktikkan kebiasaan belajar yang positif secara terus-menerus. Hasil belajar bukan sekadar nilai dalam angka, melainkan gambaran dari interaksi antara pendidik dan siswa. Hal ini mencakup seluruh keterampilan dan ilmu pengetahuan baru yang berhasil diserap dan dikuasai peserta didik setelah melewati rangkaian proses belajar yang inspiratif dan menarik (Lestari dan Dharmayasa, 2024). Melalui hasil belajar, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran serta menilai sejauh mana tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dan bermanfaat. Arifin (2021) Kompetensi siswa dinilai secara utuh melalui dimensi kognitif yang mencakup kedalaman wawasan, dimensi afektif yang membentuk karakter, serta dimensi psikomotorik yang menunjukkan kemampuan praktis atas pengetahuan yang dimiliki. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk kemampuan dan keterampilan peserta didik secara utuh. Ranah kognitif mengukur pemahaman dan penguasaan materi, ranah afektif mencerminkan pembentukan sikap dan nilai, sementara ranah psikomotorik menilai kemampuan praktik dan keterampilan menyelesaikan masalah, kemampuan subjek didik dalam mengaktualisasikan teori serta kompetensi yang telah diperoleh ke dalam praktik nyata.

Evaluasi hasil belajar menjadi penting sebagai alat ukur untuk mengetahui pencapaian kompetensi dan memberikan umpan balik dalam pengembangan

strategi pembelajaran yang lebih efektif. Rahman dkk. (2023) menekankan bahwa hasil belajar bukan sekadar nilai akhir, melainkan cerminan dari proses pembelajaran itu sendiri. Informasi dari evaluasi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, sekaligus merancang pendekatan pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, hasil belajar tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan akademik, namun juga berfungsi selaku dasar dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik di tingkat kelas, sekolah, maupun sistem pendidikan nasional.

Peserta didik dipandang sebagai pribadi unik yang sedang mencari potensi dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan mereka bukan saja bersifat biologis, tetapi juga secara pengetahuan, yang secara terukur ditinjau melalui progres hasil belajar di lingkungan pendidikan Yusni *et al.*, 2021 hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah factor penentu, baik secara endogen (internal pesertadidik) maupun eksogen (external pesertadidik). Di antara faktor-faktor dari dalam diri, rutinitas belajar memegang peranan yang sangat dominan dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Slameto (2021) mengungkapkan peserta didik yang telah membangun mekanisme pembelajaran periodik yang menjadi kerangka utama dalam proses transfer pengetahuan yang baik umumnya menunjukkan performa belajar yang lebih unggul teratur, seperti mengulang materi secara berkala, mengerjakan latihan soal, dan mengikuti diskusi di kelas, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan perolehan nilai akademis yang lebih optimal. Menurut Kartika *et. al.*, (2011) Kebiasaan belajar bukanlah sebuah potensi inheren atau hereditas yang melekat pada peserta didik sejak dalam kandungan. Perilaku ini tidak dapat terbentuk secara langsung tanpa proses, melainkan melalui proses habituasi yang dilakukan secara konsisten dan bertahap. Seorang pelajar dianggap telah membangun pola belajar yang menunjang apabila ia mampu memahami dan

menilai dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga tercipta kondisi yang mendukung untuk mengoptimalkan penyerapan ilmu yang telah di pelajari. Penyediaan atmosfer pembelajaran yang suportif, harmonis, dan stabil merupakan prasyarat esensial sekaligus variabel kunci dalam menstimulasi habituasi belajar yang produktif serta berkelanjutan bagi subjek didik. Lingkungan belajar yang nyaman, baik secara fisik maupun psikologis, dapat menciptakan rasa aman dan meningkatkan minat peserta didik untuk ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran, Hal ini diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara dedikatif, serta upaya konsisten untuk menumbuhkan *self-regulated learning* (kemandirian) dalam diri peserta didik. Iklim intelektual yang dirancang secara representatif tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi transmisi pengetahuan, namun juga menjadi mekanisme vital bagi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman teoretis yang lebih mendalam dan komprehensif, tetapi juga memperkuat daya ingat dan keterampilan berpikir kritis yang langsung mencerminkan keberhasilan akademik.

Semakin tinggi tingkat Kedalaman pemahaman peserta didik terhadap substansi kurikulum secara langsung mengeskalisasi probabilitas pencapaian prestasi akademik yang impresif serta hasil belajar yang bermakna. Capaian akademik diartikan sebagai transisi disposisi yang mencakup aspek intelektualitas, emosionalitas, dan kemahiran mekanistik, yang secara kolektif berimplikasi pada peningkatan kapabilitas dan martabat akademik subjek didik. Pencapaian ini sangat bergantung pada perilaku belajar yang dibangun melalui proses habituasi yang konsisten, sehingga semakin disiplin pola belajar siswa, secara linier memperlebar peluang bagi subjek didik untuk meraih ekselerasi performa akademik yang optimal. sebelumnya (Salsabilah dan Darmawan, 2025).

Proses pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran berkorelasi positif dengan pencapaian prestasi akademik, karena peserta didik tidak hanya menghafal informasi, seta mampu menginterpretasikan mengintegrasikan substansi tersebut ke dalam pola perilaku serta habituasi rutin dalam lingkungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perilaku belajar yang optimal menjadi landasan dan pondasi utama guna membentuk pola belajar berkelanjutan.

Sebaliknya, apabila rutinitas belajar yang dilakukan peserta didik cenderung buruk, misalnya kurangnya disiplin belajar, sering menunda tugas, atau minimnya usaha dalam memahami materi maka akan berimplikasi pada rendahnya kualitas pemahaman dan menurunnya prestasi akademik. Herlina dkk. (2023) menekankan bahwa kualitas Capaian Pembelajaran sangat bergantung pada konsistensi serta efektivitas perilaku belajar dibangun dari kebiasaan peserta didik dalam keseharian mereka. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar perlu diarahkan tidak hanya pada metode pengajaran guru, Fokus instruksional tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan meluas pada pembinaan tradisi belajar siswa melalui kerangka kerja yang sistematis dan berkesinambungan (Sundari et al., 2021). serta Ritonga *et. al.*, (2022) menemukan bahaya terdapat dampak yang berarti antara pola studi siswa dengan capaian akademik yang mereka peroleh hubungan tersebut juga sejalan terhadap penelitian Muliani (2020), Setiawan (2020), Argumentasi tersebut didukung oleh temuan empiris Nurhidayah dkk. (2021) yang menegaskan bahwa keteraturan perilaku belajar berperan sebagai determinan penting yang memengaruhi efektivitas proses serta luaran prestasi intelektual siswa secara signifikan.

Selain faktor dalam diri, capaian hasil belajar peserta didik juga ditentukan oleh aspek di luar diri, di mana latar belakang keluarga menjadi salah satu determinan utama. Lingkungan domestik ini memberikan kontribusi vital dalam

memfasilitasi keberlangsungan aktivitas studi peserta didik., sehingga memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan akademik peserta didik (Kurniawan *et al.*, 2018). Kualitas lingkungan Ekosistem Edukasi merupakan variabel determinan yang menentukan keberhasilan sinkronisasi antara proses transfer pengetahuan dan penyerapan materi oleh subjek didik capaian akademik yang unggul berakar pada lingkungan belajar yang akomodatif, suportif, mendukung dan menunjang yang berfungsi memicu minat belajar peserta didik . Lingkungan tersebut mencakup sarana prasarana, relasi sosial, dan kesehatan mental yang menjamin perkembangan peserta didik secara holistik (Ritonga *et al.*, 2022). Lingkungan belajar yang paling dekat dengan kondisi yang mampu merangsang dan mengoptimalkan antusiasme peserta didik untuk terus belajar adalah lingkungan keluarga (Italiani *et al.*, 2019). Lingkungan keluarga yang kondusif, termasuk dukungan orang tua, fasilitas belajar yang memadai, serta perhatian dalam proses pembinaan belajar, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik peserta didik (Havighurst, 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian Ritonga *et al.*, (2022) dimana dalam penelitiannya menemukan Terdapat korelasi yang substansial antara perhatian dan pembinaan orang tua dengan capaian akademik peserta didik. Dalam penelitiannya

Meitriana *et al.*, (2020) juga menunjukkan bahwa Faktor sosiokultural keluarga merupakan faktor eksternal dengan nilai signifikan karena 70% waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan keluarga yang memiliki peran besar dalam kesuksesan pendidikan. Sebaliknya, iklim domestik yang kurang suportif yang ditandai oleh defisit atensi orang tua terhadap progres akademik serta tekanan sosio-ekonomi dapat menjadi faktor penghambat (barrier) dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, mengakibatkan anak harus membantu pekerjaan keluarga,

dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka. Penelitian Krisna, dkk. (2020), Pranata & Melina (2020) serta Kartika, dkk. (2021) juga memberikan bukti empiris bahwa bahwa Faktor sosiokultural keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi capaian akademik peserta didik. Penelitian Seftannency *et. al.*, (2015) serta lebih lanjut melalui studi Hasan dkk. (2024), yang mengonfirmasi bahwa atmosfer rumah tangga memberikan kontribusi positif yang substansial dalam memacu eskalasi kapasitas intelektual pembelajar. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa stabilitas modal sosial di lingkungan keluarga merupakan faktor prediktif yang esensial, yang secara konsisten menjadi katalisator utama bagi peningkatan performa siswa di berbagai setting penelitian.

Hasil Belajar IPS Peserta didik SMP Negeri 2 Sawan nampak pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Hasil ujian Tengah semester IPS Peserta didik SMP Negeri 2 Sawan

No	Kelas	Rata-rata Nilai
1	VIII A	69.87
2	VIII B	69.93
3	VIII C	72,59
4	VIII D	71,0
5	VIII E	69,81
6	VIII F	73,39
7	VIII G	70,18
8	VIII H	70,70

Sumber: data primer, 2025

Pada Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat rata-rata nilai peserta didik di setiap kelas belum mencapai hasil yang optimal. Nilai rata-rata yang berkisar antara 69,81 hingga 73,39 pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran mengalami eskalasi yang signifikan seiring dengan peningkatan. Nilai hasil ujian di atas ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai capaian belajar peserta didik secara keseluruhan. Data empiris awal mengindikasikan

bahwa pola studi peserta didik berada pada tingkat suboptimal, yang bermanifestasi dalam rendahnya frekuensi retensi materi, minimnya pencatatan poin strategis, serta lemahnya fokus atensi selama aktivitas instruksional, berkontribusi terhadap hasil belajar yang belum optimal. Kebiasaan membaca dan mempelajari materi yang belum terbentuk dengan baik pada diri peserta didik turut mempengaruhi pencapaian nilai rata-rata tersebut. Hasil komputasi data memberikan bukti empiris mengenai adanya keterkaitan yang substansial antara pola budaya belajar dengan capaian pembelajaran peserta didik. Kebiasaan belajar yang sistematis merupakan determinan utama yang secara langsung memengaruhi efektivitas capaian akademik di sekolah yang kurang optimal dapat menghambat pemahaman dan penguasaan materi, kondisi tersebut secara akumulatif memberikan implikasi negatif terhadap capaian akademik, yang pada akhirnya bermuara pada hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, upaya internalisasi habituasi belajar yang positif menjadi tindakan fundamental guna mengoptimalkan output dan performa akademik siswa

Jumlah Ketuntasan Peserta didik Mata Pelajar IPS SMP Negeri 2 Sawan nampak pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2
Jumlah Ketuntasan Ujian Tengah Semester Mata Pelajar IPS SMP Negeri 2
Sawan

No	Kelas	Hasil Ulangan		KKM
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1	VIII A	18	15	75
2	VIII B	20	13	75
3	VIII C	16	18	75
4	VIII D	7	26	75
5	VIII E	2	30	75
6	VIII F	17	16	75
7	VIII G	4	29	75
8	VIII H	3	30	75

Rata-Rata	10,82	22,12	75
------------------	--------------	--------------	-----------

Sumber: data primer, 2025

Merujuk pada Tabel 1.2 yang ditampilkan di atas, emuan ini menegaskan bahwa capaian akademik peserta didik pada substansi materi kurikulum IPS di SMP Negeri2 Sawan berbanding lurus dengan integrasi antara pola belajar mandiri dan daya dukung yang diberikan oleh ekosistem keluarga secara umum nilai peserta didik masih menunjukkan performa yang masih berada di bawah standar eliminasi minimal atau KKM, yang merefleksikan adanya gap antara capaian aktual dengan target ketuntasan instruksional yakni sebesar 75. Rata-rata peserta didik yang memnuhi ketuntasan minimal dalam satu kelas hanya sekitar 10,82 siswa, sedangkan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan minimum jauh lebih tinggi, yaitu rata-rata 22,12 peserta didik per kelas. Kondisi ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan tingkat ketuntasan hanya berada pada kisaran 40%, yang berarti lebih dari separuh peserta didik belum berhasil memenuhi standar minimal kompetensi yang diharapkan.

Jika ditinjau lebih lanjut, terdapat beberapa kelas yang menunjukkan performa akademik yang relatif rendah, khususnya kelas VIII E, VIII A, dan VIII B. Ketiga kelas ini mencatatkan nilai rata-rata yang berada di bawah angka 70, yaitu masing-masing sebesar 69,81 untuk kelas VIII E, 69,87 untuk kelas VIII A, dan 69,93 untuk kelas VIII B. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menggambarkan kegagalan sebagian besar peserta didik dalam memenuhi KKM, tetapi juga menandakan adanya persoalan mendasar yang mencakup variabel intrakurikuler dalam proses pembelajaran serta berbagai aspek sosiokultural di luar sekolah yang memengaruhi intensitas motivasi belajar dan kesiapan peserta didik dalam belajar.

Fenomena rendahnya ketuntasan ini merefleksikan bahwa daya serap kognitif peserta didik terhadap substansi pembelajaran masih berada di bawah

kriteria minimum dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara memadai. Ketidaktuntasan dalam pembelajaran ini tidak dapat dilepaskan dari capaian akademik siswa dipengaruhi oleh sinergi antara faktor intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu variabel eksternal yang memiliki peran determinan secara dominan terhadap dinamika belajar siswa adalah eksistensi ekosistem keluarga. Merujuk pada Identifikasi Faktual, teridentifikasi adanya disparitas dukungan keluarga yang berkorelasi dengan kebiasaan belajar siswa, ditemukan bahwa secara masif peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai KKM berasal dari keluarga dengan tingkat perhatian yang rendah terhadap kegiatan belajar anak. Rendahnya partisipasi aktif orang tua dalam memberikan asistensi pada proses pembelajaran anak di rumah menjadi kendala sebagai penyebab utama menurunnya motivasi belajar siswa.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang berimplikasi negatif pada stagnasi perolehan luaran pembelajaran yang belum mencapai standar optimal. Beberapa peserta didik berasal dari keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, sehingga mereka harus turut membantu pekerjaan orang tua di rumah atau bahkan bekerja sambil di luar jam sekolah. Situasi ini menyebabkan alokasi waktu belajar menjadi terbatas, konsentrasi menurun, dan kelelahan fisik yang berdampak langsung pada performa akademik mereka. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan menjadi kurang disiplin dalam menghadiri sekolah secara rutin karena harus memenuhi tuntutan keluarga. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik siswa.

Sintesis terhadap berbagai temuan tersebut mengarahkan pada simpulan bahwa iklim lingkungan keluarga merupakan determinan utama yang menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara signifikan. Dukungan yang minim

dari orang tua, baik dalam bentuk perhatian, bimbingan, maupun penyediaan fasilitas belajar, telah menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya peserta didik mencapai demi mewujudkan hasil belajar yang optimal. Harus adanya tindakan, penguatan serta keterlibatan orang tua (parental involvement) menjadi pentingnya , baik melalui penyelarasan komunikasi dengan institusi sekolah maupun optimalisasi pendampingan kognitif secara mandiri di rumah, menjadi salah satu langkah strategis yang perlu diupayakan untuk memperbaiki capaian akademik siswa, khususnya dalam substansi materi kurikulum IPS di SMP Negeri 2 Sawan. Berdasarkan permasalahan tersebut, Eksplorasi ilmiah ini dimaksudkan guna memverifikasi serta membuktikan signifikansi menganalisis pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga yang memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan khususnya dalam pencapaian standar capaian pembelajaran pada pada substansi materi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, asimilasi mendalam terhadap elemen-elemen deterministik tersebut diposisikan sebagai basis data krusial untuk memformulasi kebijakan strategis. Hal tersebut dipandang sangat esensial, mengingat upaya stimulasi efektif yang diarahkan pada peningkatan luaran pembelajaran secara komprehensif merupakan prioritas fundamental dalam meminimalkan fenomena stagnasi hasil belajar siswa. serta meningkatkan standar kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan eksplorasi fenomena yang telah dijabarkan, terdapat diskrepansi fundamental yang berhasil diidentifikasi sebagai inti permasalahan dalam riset ini, yang dipaparkan secara sistematis sebagai berikut::

1. Data hasil belajar peserta didik SMP Negeri 2 Sawa menunjukkan capaian kumulatif mata pelajaran IPS masih di bawah KKM (75) dengan beberapa kelas memiliki rata-rata di bawah 70.
2. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah, serta enggan merangkum serta kurang berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Kondisi keluarga yang kurang suportif, ditandai dengan minimnya keterlibatan emosional dan pengawasan orang tua, merupakan akar penyebab munculnya berbagai kendala dalam proses pembelajaran peserta didik .
4. Keterbatasan sosio-ekonomi yang rendah menempatkan siswa pada situasi sulit, di mana mereka harus memikul beban kerja domestik guna membantu orang tua, yang pada akhirnya mereduksi intensitas belajar mandiri, yang mengakibatkan waktu belajar mereka berkurang dan berdampak negatif pada hasil belajar.
5. SMP Negeri 2 Sawan berada di wilayah Letak geografis sekolah yang berada di zona transisi antara wilayah rural dan urban memicu terjadinya diskrepansi habituasi belajar yang mencolok di kalangan peserta didik.
6. Minimnya intensitas pengawasan serta arahan orang tua dalam rutinitas studi mandiri stimulan krusial ,determinan utama faktor penghambat (inhibitor) bagi eskalasi capaian edukatif, peserta didik di rumah dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi akademik siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk landasan kontekstual dan pemetaan problematika yang telah dieksplanasikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk menginvestigasi lebih mendalam menetapkan ruang lingkup pembahasan agar kajian ini lebih spesifik

terkait, kebiasaan belajar peserat didik dan lingkungan orang tua serta hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan.

1.4 Rumusan Masalah

Berpedomana pada uraian latar belakang serta pemetaan masalah yang telah disampaikan, peneliti menetapkan cakupan penelitian ini agar lebih terfokus., maka peneliti dapat merumuskan masalah di urakaian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan?
3. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar peserta didik dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada pemetaan problematika yang telah dideskripsikan, studi ini tidak semata-mata melakukan verifikasi teoretis, melainkan mengusung sasaran strategis yang berorientasi pada hasil nyata. Adapun derivasi tujuan yang akan divalidasi melalui serangkaian prosedur investigasi ilmiah ini mencakup poin-poin sebagai berikut: adalah untuk mengetahui.

1. Pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan.
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan.
3. Pengaruh kebiasaan belajar peserta didik dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan.

1.6 Manfaat dan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Eksistensi riset ini secara substantif diharapkan dapat mempertajam pemahaman teoretis mengenai mekanisme perkembangan kognisi. Hal ini menjadi esensial karena riset ini menggarisbawahi perlunya keseimbangan sistemik antara variabel psikologis-internal dan faktor lingkungan sebagai prasyarat bagi akselerasi luaran pembelajaran. Melalui internalisasi pengetahuan atas sinergi kedua variabel ini, investigasi tersebut diantisipasi menjadi instrumen akselerator bagi pengembangan kurikulum yang lebih integratif dan adaptif.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Resultan Ilmiah ini diharapkan dapat memperluas cakrawala intelektual serta memberikan wawasan empiris mengenai signifikansi pengaruh kebiasaan belajar dan dinamika lingkungan keluarga terhadap capaian akademik pada substansi materi kurikulum IPS, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan.

2) Bagi Sekolah

Hasil akhir dari penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi substantif bagi menjadi masukan dan bahan kajian serta telaah bagi SMP Negeri 2 Sawan sehingga dapat meningkatkan kualitas serta dapat berperan sebagai instrumen untuk menunjukkan aksi perbaikan yang sistematis dalam aktivitas edukatif serta mendorong eskalasi kemampuan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan agar mampu mencetak lulusan terbaik.

3) Bagi Pembaca

Luaran penelitian yang di sampaikan diharapkan dapat memperkaya kasanah ilmu pengetahuan mengenai dunia pendidikan secara khususnya mengenia variabel yang menentukan tingkat keberhasilan memahami pemebelajaran oleh pesert didik.

4) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil riset ini dimaksudkan untuk mengekspansi basis referensi akademik, dengan fokus utama pada eksplorasi mendalam terkait signifikansi keterhubungan antara pengaruh kebiasaan belajar serta lingkungan keluarga terhadap hasil belajar k kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan.

